

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang didalamnya terdapat keterkaitan antar konsep dan disebut sebagai *mother of science*, bagian yang sangat penting dari ilmu pengetahuan karena membantu ilmu-ilmu lain untuk bekerja lebih baik dan memecahkan masalah dalam kehidupan. Pengetahuan matematika meliputi kemampuan memecahkan masalah, kemampuan bernalar, konsep, algoritma, keterkaitan antar konsep, dan dapat mengkomunikasikan ide serta gagasan (Fahma & Purwaningrum, 2021, hlm.33). Nugraheni dkk. (2013, hlm.1) mengemukakan bahwa “matematika merupakan ilmu pengetahuan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan teknologi saat ini”. Tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar, mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2007, Depdiknas (dalam Nugraheni dkk. 2013, hlm.1) adalah “agar siswa sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, efektif dan efisien”. Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah apabila guru bisa menumbuhkan kemampuan peserta didik terhadap konsep matematika melalui penggunaan metode maupun media pembelajaran.

Menurut Pajarwati dkk. (2019, hlm.91) dalam proses pembelajaran matematika, “...guru diharapkan mampu mengoptimalkan kemampuannya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika baik secara verbal maupun non verbal...” dan dapat menciptakan suasana menyenangkan dalam belajar sehingga peserta didik tidak bosan dengan materi yang disampaikan guru di kelas, maka perlu diterapkan metode pembelajaran dengan dilengkapi media pembelajaran yang tepat. Menurut pandangan peserta didik SD secara umum, matematika adalah pelajaran yang sulit dimengerti, Nugraheni dkk (2013, hlm.1) menjelaskan bahwa dalam memahami matematika “...memerlukan ketelitian dalam berhitung, ketepatan menggunakan rumus-rumus, dan memahami konsep materi yang ada”. BNSP (dalam Ananda,

Seli Desmia, 2023

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN METODE BAR MODEL
PADA MATERI PECAHAN FASE C KELAS V SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2018, hlm. 125-126) mengemukakan bahwa “mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; 3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; 4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah”.

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya, dan untuk mencapai tujuan tersebut seefektif mungkin, penting untuk menerapkan manajemen pembelajaran matematika yang sesuai. Sekolah yang sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka diberi kebebasan bagi peserta didik, guru dan satuan unit pendidikan untuk berinovasi. Dengan tujuan sesuai dengan profil pelajar Pancasila yaitu pembelajaran sepanjang hayat, pembelajaran yang berfokus membangun karakteristik peserta didik. Tujuan mempelajari matematika yang di capai, yaitu memahami konsep serta mengaplikasikan prosedur matematika dalam kehidupan sehari-hari dan memecahkan permasalahan matematika. Kurikulum Merdeka dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep dan memecahkan masalah matematika (Fianingrum, dkk., 2023, hlm. 136). Dengan Kurikulum Merdeka belajar guru diharapkan mampu menghubungkan dengan pembentukan karakter peserta didik dalam materi pelajaran. Khususnya dalam pelajaran matematika peserta didik diberi kebebasan mengeksplor potensi dan kemampuan berpikir. Serta dibekali cara berpikir, bernalar dan memakai logikanya dengan aktivitas mental yang berkesinambungan (Nuryanti et al., 2022).

Seli Desmia, 2023

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN METODE BAR MODEL
PADA MATERI PECAHAN FASE C KELAS V SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pecahan merupakan salah satu pembahasan pokok dalam mata pelajaran matematika. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa, Pecahan merupakan bilangan yang terdiri dari pembilang dan penyebut. Pecahan juga diajarkan dengan memberikan pemahaman kepada siswa yakni dengan ide dasar sebagai “sebagian dari keseluruhan”, sedangkan menurut Fazio & Siegler (2011, hlm 11) yakni,

Part/whole interpretation is important, but student need to understand that fraction sre number with magnitude. Children who only unerstand the part/whole approach to fraction often make errors, such as saying that $\frac{4}{3}$ is not a number because a person cannot be given four parts of an object that is divided into three parts.

Dalam artian bahwa pengenalan pecahan sebagai sebagian dari keseluruhan memiliki peran penting, karena dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan cara memahami konsep matematika sebagai hasil belajar guna memecahkan masalah dengan mudah. Pada kenyataanya dalam kehidupan sehari-hari memiliki kaitan yang sangat erat dengan pemahaman materi pecahan, contohnya dalam mengukur berat kebutuhan makanan seperti berat beras, gula, tepung dan kebutuhan lainnya. Pengukuran berat tersebut dapat dinyatakan dalam pecahan biasa maupun desimal. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari apabila memahami konsep materi pecahan dapat dengan mudah mengetahui potongan harga atau *discount* yang selalu digunakan dalam promosi penjualan yang merupakan materi bilangan persen.

Berdasarkan hasil penelitian Sinaga (2015) yang menyatakan kesulitan-kesulitan yang dialami dalam pembelajaran pokok bahasan pecahan serta operasi hitungnya, dapat disimpulkan disebabkan oleh sulitnya siswa mempresentasikan pecahan pada hal-hal yang dapat mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari. Kesalahan konsep pecahan membuat peserta didik kesulitan memhami soal serta sulit dalam pengerjaan soal. Menurut Sobel & Maletsky (2004, hlm. 84) “banyak peserta didik mendapat kesulitan dalam memahami pecahan dan desimal serta algoritma perhitungan yang terkait”.

Sebagai data awal penelitian, dilakukanlah studi pendahuluan yang diperoleh hasil dari observasi dan wawancara guru fase C di SDN 3 Sukajadi, Kp. Langkob, Desa Sukajadi Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya. Pada

pembelajaran matematika terutama materi pecahan, peserta didik ditugaskan menyalin materi pembelajaran dari buku sumber pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan merupakan metode pembelajaran konvensional dengan metode ceramah yang paling dominan sehingga pembelajaran pun kurang bermakna serta peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran (*teacher center*). Pembelajaran hanya berpusat pada guru dan hanya terfokus pada buku sumber pembelajaran, dengan buku sumber pembelajaran yang tersedia hanya 28 buah sedangkan jumlah seluruh peserta didik Fase C kelas V sebanyak 40 orang. Jika hanya salah satu buku yang digunakan sebagai sumber pembelajaran, maka pembelajaran peserta didik sepenuhnya kurang maksimal, serta pembelajaran yang dilakukan terus-menerus dengan kondisi demikian di dalam kelas kurang dapat berkembang dengan baik.

Hasil observasi analisis penguasaan materi soal matematika pada kegiatan studi pendahuluan di SDN 3 Sukajadi, Kp. Langkob, Desa Sukajadi Kecamatan Cisayong, Kabupaten hampir setengah dari jumlah peserta didik mendapatkan nilai kurang dari KKM dengan persentase sebesar 42,5%. Hal tersebut menunjukkan kurangnya pemahaman dalam materi. Salsabila (2022, hlm. 1) meyakini bahwa "...pentingnya pemahaman materi pecahan baik pecahan biasa, pecahan desimal, dan persen dalam kehidupan sehari-hari..."

Fokus materi Pecahan fase C kelas V adalah operasi hitung bilangan pecahan. "Kata pecahan berarti bagian dari keseluruhan yang berukuran sama berasal dari bahasa Latin *fractio* yang berarti memecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil" (Sukajati, 2008, hlm. 6). Menurut Negoro dan Kasmianti (dalam Hasriana dkk, 2021, hlm 265) mengemukakan bahwa "pecahan merupakan bilangan yang menggambarkan bagian dari suatu keseluruhan, bagian dari suatu daerah, bagian dari suatu benda atau bagian dari suatu himpunan". Materi pecahan "...menitikberatkan pada pengerjaan (operasi) hitung dasar yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian..."(Sukajati, 2008, hlm. 1). Pada materi pecahan, bilangan pecahan terbagi menjadi pecahan biasa, pecahan campuran, desimal dan persen. Menurut Sumadi dan Yuniati (2019, hlm. 31) "Pecahan dinyatakan dapat dinyatakan dalam bentuk $\frac{a}{b}$ dengan a dan b adalah

bilangan bulat, b tidak sama dengan nol”. Penulisan pecahan yang benar yakni $\frac{1}{2}$ bukan $1/2$, $\frac{9}{10}$ bukan $9/10$. Sejalan dengan Muhsetyo dkk (2021, hlm. 4.7) bahwa “pecahan adalah suatu lambang yang memuat pasangan berurutan bilangan-bilangan bulat p dan q ($q \neq 0$), ditulis dengan $\frac{p}{q}$, untuk menyatakan nilai x yang memenuhi hubungan $p : q = x$ ”, dimana pecahan menyatakan perbandingan antara bagian dengan keseluruhan. Berbeda dengan bilangan desimal, bilangan tersebut “adalah pecahan yang mempunyai penyebut khusus yaitu sepuluh, seratus, seribu, dan seterusnya” (Sumadi dan Yuniati, 2019, hlm. 31) dengan dibubuhi tanda koma (.). Kata desimal berasal dari Bahasa Latin decem yang artinya sepuluh.

Untuk dapat dengan mudah menanamkan pemahaman mengenai bilangan pecahan pada peserta didik, guru harus menyediakan benda konkrit dan gambar yang diharapkan dapat membantu membangun pemahaman peserta didik terhadap pengertian pecahan. Pemahaman akan konsep pecahan dan operasinya merupakan konsep yang sangat penting dikuasai oleh peserta didik.

Proses pembelajaran di kelas memerlukan perencanaan yang baik, karena mendidik merupakan kegiatan memanusiakan manusia dengan proses perubahan sikap peserta didik. Hal tersebut dipengaruhi oleh pembuatan Modul Ajar yang dilakukan oleh guru sebelum pelaksanaan kegiatan. Modul Ajar atau yang biasa dinyatakan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisi langkah-langkah pembelajaran yang terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Nurdyansyah (dalam Maulida, 2022, hlm. 131) mengemukakan “modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan”. Menurut hasil wawancara dengan guru kelas fase C SDN 3 Sukajadi yang juga merupakan operator sekolah, banyaknya kegiatan di sekolah yang membuat guru kurang memperhatikan pentingnya membuat Modul Ajar. Oleh karena itu, peneliti merancang desain pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang tengah dikembangkan yaitu Kurikulum Merdeka. Desain pembelajaran disusun untuk memfasilitasi peserta didik yang sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, sesuai arahan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun

Seli Desmia, 2023

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN METODE BAR MODEL
PADA MATERI PECAHAN FASE C KELAS V SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (dalam Direktorat Sekolah Dasar, tanpa tahun, tanpa hlm.) sebagai perwujudan pelajar Indonesia menjadi "...pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila".

Agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan peserta didik lebih aktif serta memotivasi peserta didik untuk terus menggali pemahamannya, merancang desain pembelajaran diperlukan dengan memilih metode yang tepat. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan, pemahaman yang rendah terhadap materi dan motivasi peserta didik yang menurun dalam belajar. Penggunaan metode disertai media pembelajaran mengajak peserta didik untuk dapat menginterpretasikan pemahaman akan materi pecahan pada mata pelajaran matematika sehingga dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan dapat mengaplikasikannya untuk konteks yang relevan dengan kehidupan. Selain itu, menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif terutama dalam memecahkan masalah, serta dengan penggunaan media pembelajaran dapat menarik minat peserta didik dalam pembelajaran matematika. Pemilihan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran harus mempertimbangkan hal berikut: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, ketersediaan fasilitas, kondisi peserta didik, alokasi waktu yang tersedia serta dapat menumbuhkembangkan kecerdasan emosional yaitu linguistik, logika matematika, spasial, kinestetik tubuh, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan natural.

Kurikulum Singapura menggunakan teknik menggambar batang yang disebut *Model Method* dikenal dengan *Metode Bar Model* untuk memecahkan masalah matematika. *Bar Model* adalah kemahiran metakognitif yang dimiliki peserta didik agar mereka dapat berpikir terlebih dahulu, memahami masalah, menentukan strategi penyelesaian masalah dan menyelesaikan masalah (Wong, dkk., 2020, hlm. 147). *Bar model* merupakan strategi alternatif yang dapat membantu mengatasi masalah memahami masalah serta menghasilkan penyelesaian matematik.

Metode ini membantu peserta didik mencari tahu apa yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan masalah dan sangat membantu saat peserta didik mencoba mencari tahu pemecahan masalah yang rumit. Menurut Ginsburg, Leinwand, Anstrom, Pollock, & American Institutes of Research (dalam Mahoney, 2012, hlm. 8) mengemukakan “*Singapore's curriculum and instructional strategies have captured the attention of researchers in the United States, and over 2,000 U.S. schools have adopted Singapore's math curriculum as their own*”, hal tersebut menjadikan kurikulum Singapura sebagai model yang layak untuk pengajaran matematika menjadi standar umum untuk pendidikan matematika. *Bar Model* digunakan di buku teks Matematika Singapura dan Asia yang merupakan bagian penting dari pendekatan penguasaan matematika yang digunakan oleh sekolah di semua tahap. Metode *Bar Model* atau disebut *Bar Modeling* dan dikenal juga dengan istilah *Model Method* yaitu “...a way of completion developed by the Ministry of Education Singapore since 1980 and has been widely used by other developed countries” (Widyasari dan Rosiyanti, 2018, hlm. 2).

Bar Model adalah salah satu alat yang paling sering digunakan dalam pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA) yang merupakan heuristik pemecahan masalah visual yang sangat kuat dan digunakan sejak kelas satu. *Bar Model* atau Pemodelan Batang menggunakan batang persegi panjang untuk mewakili nilai kuantitatif relatif, dalam prosesnya dimulai dengan peserta didik mengeksplorasi masalah melalui benda-benda konkrit. Peserta didik kemudian menggambar diagram bergambar, hal tersebut membantu peserta didik memvisualisasikan hubungan antara kuantitas yang mungkin dimiliki oleh dua entitas yang berbeda. *Bar Model* tidak melakukan perhitungan untuk peserta didik, penggunaannya hanya memudahkan peserta didik untuk mengerjakan persamaan mana yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah matematika. Pemahaman paling penting, pembelajaran dengan metode *Bar Model* mengarahkan peserta didik menuju kefasihan matematika dan pengertian angka. Dengan memiliki pemahaman yang kuat tentang memvisualisasikan konsep matematika, alih-alih hanya dengan mengikuti langkah-langkah penggunaan rumus yang diberikan, maka peserta didik akan dapat dengan mudah memahami

apa yang sebenarnya terjadi saat menerapkan pengetahuannya. Berdasarkan hal tersebut, pemodelan batang memungkinkan peserta didik menggambar dan memvisualisasikan konsep matematika untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran bermakna dalam matematika berhubungan erat dengan aktivitas pembelajaran seperti pendapat Gravemeijer (dalam Wulansari, 2018, hlm. 3) yang menyatakan “matematika sebagai aktivitas manusia berarti manusia harus diberi kesempatan untuk menemukan kembali ide dan konsep matematika melalui bimbingan oleh orang dewasa”. Dalam prinsip menemukan kembali ide dan konsep matematika berhubungan dengan penggunaan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) sebagai pendekatan dalam pembelajaran yang bermakna. Dalam teori RME/PMRI pembelajaran diawali dari bahan yang kontekstual yang *real* dari segi pengalaman peserta didik (Sembiring, 2010, hlm 13).

Pembelajaran pecahan yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan memiliki kesulitan tersendiri dipahami oleh peserta didik, dengan demikian dalam pembelajaran pecahan dapat disajikan dengan pendekatan PMRI sehingga dapat lebih memudahkan peserta didik dalam memahaminya. Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik menekankan hal penting yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran salah satunya yaitu *hypothetical learning trajectory* (rute belajar) sebagai analogi perencanaan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam perjalanan, sehingga dapat memahami rute perjalanan dalam pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode *Bar Model* dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar pada materi pecahan dengan media pembelajaran bilangan pecahan sebagai alat penunjang pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik demi terwujudnya tujuan pendidikan. Sesuai dengan penelitian Rosiyanti & Widyasari (2017, hlm. 119) bahwa penggunaan buku ajar matematika dasar dengan menggunakan teknik *bar modelling* berbasis pemecahan masalah layak digunakan. Oleh karena itu dalam penelitian kali ini digunakanlah metode bar model pada penerapan konsep pecahan dalam pemecahan masalah matematika pada fase C kelas V Sekolah Dasar. Serta, berdasarkan hasil penelitian Cicilia, dkk. (2011) menyatakan dalam

Seli Desmia, 2023

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN METODE BAR MODEL
PADA MATERI PECAHAN FASE C KELAS V SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran pecahan penggunaan lintasan sirkuit sebagai model dalam proses pembelajaran digunakan untuk menerapkan konsep mengenai operasi hitung pecahan, hubungan keterkaitan pecahan, penyederhanaan pecahan, dan operasi hitung pecahan sehingga pembelajaran di kelas lebih efektif serta dapat dimengerti peserta didik dengan baik.

Peneliti ingin mengembangkan desain pembelajaran yang dapat menjadi salah satu alternatif guru dalam menyusun Modul Ajar yang pelaksanaannya tidak berpusat pada guru dan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengolah pengetahuan peserta didik sehingga menghasilkan pembelajaran bermakna, maka peneliti akan mengkaji melalui penelitian dan pengembangan dengan judul “Pengembangan Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode *Bar Model* Pada Materi Pecahan Fase C Kelas V Sekolah Dasar”. Dengan demikian, peneliti menggunakan metode *Bar Model* dan media pembelajaran pecahan dalam perencanaan pembelajaran. Harapannya dengan penggunaan metode serta media pembelajaran, dapat memudahkan guru menyampaikan pesan pembelajaran, meningkatkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah berdasarkan identifikasi masalah yang diperoleh pada penelitian ini difokuskan pada penerapan metode *Bar Model* dalam pembelajaran matematika materi pecahan fase C sekolah dasar, maka peneliti lebih membahas mengenai aspek :

- 1) Persentase hasil Studi Pendahuluan peserta didik fase C kelas V SDN 3 Sukajadi mata pelajaran matematika pada materi pecahan menunjukkan persentase yang masih rendah.
- 2) Penelitian pada pembelajaran matematika menggunakan metode *Bar Model* untuk memberikan konsep pemahaman materi pecahan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka rumusan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana rancangan pembelajaran Matematika menggunakan metode *Bar Model* pada pemecahan masalah materi pecahan fase C Sekolah Dasar?
- 2) Bagaimana proses pembelajaran Matematika menggunakan metode *Bar Model* pada pemecahan masalah materi pecahan fase C Sekolah Dasar?
- 3) Bagaimana bentuk akhir rancangan pembelajaran Matematika menggunakan metode *Bar Model* pada pemecahan masalah materi pecahan fase C Sekolah Dasar?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mengembangkan desain pembelajaran matematika menggunakan metode *Bar Model* pada materi pecahan fase C Sekolah Dasar. Adapun tujuan khusus yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan rancangan pembelajaran Matematika menggunakan metode *Bar Model* pada pemecahan masalah materi pecahan fase C Sekolah Dasar
- 2) Mengetahui hasil proses pembelajaran Matematika menggunakan metode *Bar Model* pada pemecahan masalah materi pecahan fase C Sekolah Dasar
- 3) Memperoleh hasil bentuk akhir rancangan pembelajaran Matematika menggunakan metode *Bar Model* pada pemecahan masalah materi pecahan fase C Sekolah Dasar

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

1.5.1 Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa inovasi dalam pengembangan rancangan pembelajaran matematika dengan pengetahuan dan wawasan, bahan dalam penerapan ilmu matematika yang baik dan benar, serta dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam mata pelajaran matematika materi pecahan fase C.

1.5.2 Praktis

Selain memberikan manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis berupa kebermanfaatan bagi

berbagai pihak yang terlibat. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yaitu:

- a. Bagi peneliti, sebagai sarana menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan, serta bahan dalam penerapan ilmu matematika yang berhubungan dengan metode dan media pembelajaran dalam memahami konsep pecahan.
- b. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan referensi dalam membuat penelitian selanjutnya berkenaan dengan materi pecahan dengan menggunakan metode *Bar Model*.
- c. Bagi guru, sebagai bahan rujukan di dalam pengajaran mengenai penggunaan metode dan media pembelajaran matematika materi pecahan.
- d. Bagi peserta didik, dapat menambah pengetahuan peserta didik memahami konsep bilangan pecahan yang baik dan benar di dalam materi pecahan, serta mampu menggunakan konsep matematika materi pecahan dengan baik dan benar di ranah akademik maupun kehidupan sehari-hari.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penyusunan skripsi berjudul “Pengembangan Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode *Bar Model* Pada Materi Pecahan di Sekolah Dasar” diuraikan sebagai berikut:

1) BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2) BAB II Kajian Pustaka

Pada bagian ini mencakup pembahasan teori-teori, konsep-konsep, serta pendapat-pendapat dikemukakan oleh para ahli. Ruang lingkup pembahasan terdiri dari: Modul Ajar mulai dari pengertian secara umum atau dalam pendidikan, Metode *Bar Model*, pengembangan perangkat pembelajaran menggunakan metode *Bar Model* dalam pembelajaran matematika materi

Seli Desmia, 2023

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN METODE BAR MODEL
PADA MATERI PECAHAN FASE C KELAS V SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pecahan dalam pembelajaran matematika materi pecahan, dan konsep dasar serta operasi hitung pecahan.

3) BAB III Metode Penelitian

Pada bagian ini meliputi prosedur dan alur dari penelitian. Pembahasannya terdiri dari: desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data.

4) BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada bagian ini menjabarkan temuan dan pembahasan perihal penelitian, serta segala hal yang peneliti temukan dilapangan selama melakukan penelitian. Hasil penelitian ini didasarkan pada hasil pengolahan dan analisi data.

5) BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada bagian ini menguraikan simpulan secara singkat terhadap hasil analisis dari temuan dan pembahasan dengan memperhatikan pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah, serta implikasi dan rekomendasi disampaikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

6) Daftar Pustaka

Pada bagian ini berisi sumber-sumber atau daftar rujukan sebagai pedoman dan acuan peneliti dalam pelaksanaan penelitian.

7) Lampiran-lampiran

Pada bagian ini menguraikan dokumen-dokumen tambahan yang digunakan dalam penelitian.

